

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA
BALITA USIA 24-36 BULAN**

*(FACTORS RELATED TO STUNTING INCIDENCE IN TODDLERS AGED 24-36
MONTHS)*

Ike Cantika Sari^{1*}, Riska Ratnawati², Aviceana Sakufa Marsanti³

^{1,2, 3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia

Jl. Taman Praja No.25 Kota Madiun

*) *Coresponding Author*: Ikecantikasari3@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah ketidakseimbangan nutrisi yang merupakan penurunan kecepatan pertumbuhan dan gangguan pertumbuhan fisik. Dampak jangka panjang dari stunting yang masih terjadi adalah gangguan perkembangan fisik, mental, intelektual, dan kognitif. penting dalam kejadian stunting pada balita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Manguharjo Kota Madiun. Dengan menggunakan desain penelitian case control. Penelitian ini dilakukan terhadap ibu yang memiliki balita berusia 24-36 bulan di Puskesmas Manguharjo. Madiun dengan sampel 30 kasus dan 30 kontrol. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap terhadap ketersediaan layanan pelayanan kesehatan, dukungan dari tenaga kesehatan dan dukungan keluarga terkait dengan kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di Puskesmas Manguharjo. Diharapkan ada peningkatan peran dan dukungan dari pemerintah agar pencegahan stunting menjadi prioritas.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Layanan Yankes, Dukungan Keluarga, Dukungan Petugas Kesehatan, Kejadian Stunting

ABSTRACT

Stunting is a nutritional imbalance which is a decrease in the speed of growth and impaired physical growth. The long-term impact of stunting that still occurs is impaired physical, mental, intellectual, and cognitive development. Important in the incidence of stunting in toddlers. The purpose of this study was to analyze factors related to incidence of stunting of toddlers age 24-36 months in the working area of the Manguharjo Health Center, Madiun. By using a case control research design, this study was conducted on mothers who have toddlers aged 24-36 months at the Manguharjo Public Health Center. Madiun with a sample of 30 cases and 30 controls. The results of this study showed that knowledge, attitudes, towards the availability of health care services, support from health care services, support from health workers and family support were related to the incidence of stunting in toddlers aged 24-36 months at the Manguharjo Public Health Center. It is hoped that there will be an increase on role and support from government on stunting prevention become priority.

Keywords : Knowledge, Attitude, Healthcare Service, Family Support, Health Officer Support and Stunting Incident

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu masalah kekurangan gizi yang masih cukup tinggi di Indonesia adalah pendek (stunting) dan kurus (wasting) pada balita serta masalah anemia dan kurang energi kronik (KEK) pada ibu hamil. Masalah kekurangan gizi pada ibu hamil tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan berat badan bayi lahir rendah (BBLR) dan kekurangan gizi pada balita. Permasalahan gizi disebabkan oleh penyebab langsung seperti asupan makanan yang tidak adekuat dan penyakit infeksi. Sedangkan penyebab tidak langsung permasalahan gizi adalah masih tingginya kemiskinan, rendahnya sanitasi lingkungan, ketersediaan pangan yang kurang, pola asuh yang kurang baik, dan pelayanan kesehatan yang belum optimal (1).

Masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada 10 pertumbuhan baik motorik maupun mental. Stunting dibentuk oleh growth faltering dan catch up growth yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik (2).

Stunting mempunyai dampak buruk bagi anak. Dampak buruk jangka pendek yang dapat ditimbulkan oleh stunting adalah terganggunya perkembangan otak, penurunan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan metabolisme dalam tubuh. Sementara itu, dalam jangka panjang Stunting akan

mengakibatkan penurunan kemampuan kognitif, penurunan prestasi belajar, penurunan kekebalan tubuh, beresiko mengalami kegemukan (Obesitas), sangat rentan terhadap penyakit tidak menular dan penyakit degeneratif seperti diabetes melitus, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas, serta penurunan produktivitas pada usia dewasa.

Berdasarkan hasil Riskesdas (2018), Stunting di Indonesia masih tinggi walaupun telah mengalami penurunan pada tahun 2018 dengan prevalensi sebesar 30,8% dibandingkan dengan tahun 2013 (37,2%) dan tahun 2010 (35,6%). Dimana prevalensi pendek sebesar 30,8% pada tahun 2018 terdiri dari 11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek. Dengan jumlah tersebut, Indonesia menduduki peringkat ke-5 terbanyak Stunting di dunia (keadaan ini hanya lebih baik dari India, Tiongkok, Nigeria, dan Pakistan). Provinsi Jawa Timur termasuk provinsi dengan jumlah penduduk muda yang signifikan. Sebanyak 11 juta orang atau 28 persen dari total penduduk di provinsi ini adalah anak-anak. Lebih dari setengah populasi anak-anak tinggal di wilayah perdesaan angka stunting di Jawa Timur masih tinggi. Berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka kejadian stunting di Jawa Timur mencapai 19,9%. Angka tersebut melebihi rata-rata nasional yaitu 19,3%. Berdasarkan data dari Bappenas, selama 2018- 2019 Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang menjadi wilayah prioritas penanganan permasalahan stunting.

Faktor-faktor penyebab stunting terbagi atas faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung antara lain ibu yang mengalami kekurangan nutrisi, kehamilan preterm, pemberian makanan yang tidak optimal, tidak ASI eksklusif dan infeksi. Sedangkan faktor tidak langsungnya adalah pelayanan kesehatan,

Pendidikan, sosial budaya dan sanitasi lingkungan (WHO, 2016). Penyebab langsung dari kejadian stunting adalah asupan gizi dan adanya penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah pendidikan, status ekonomi keluarga, status gizi ibu saat hamil, sanitasi air dan lingkungan, BBLR pengetahuan dari ibu maupun keluarga.

Adapun penyebab terjadinya stunting antara lain balita dengan riwayat berat badan lahir rendah, riwayat penyakit infeksi yang pernah dialami, pola asuh orangtua terkait nutrisi, pemberian air susu ibu secara eksklusif, ketersediaan sandangpangan, pendidikan orang tua, sosial, budaya, ekonomi. Perilaku terkait pola asuh yang kurang atau buruk juga dapat menyebabkan stunting secara spesifik dijelaskan seperti, pengetahuan ibu yang kurang dalam memenuhi nutrisinya saat masa kehamilan, bahkan persiapan nutrisi yang harus dipenuhi saat mempersiapkan kehamilan serta paska melahirkan untuk meningkatkan produksi ASI yang baik (3). Selain itu beberapa hal harus diperhatikan dalam pengasuhan orangtua terkait gizi anak diantaranya adalah jumlah asupan gizi dan kualitas dari makanan yang akan diberikan. Seorang ibu maupun orangtua perlu memahami nutrisi dan zat gizi apa saja yang seharusnya diberikan kepada anak, termasuk juga dalam hal kebersihan makanan dan kebersihan lingkungan serta penggunaan fasilitas kesehatan secara baik guna mengatsasi permasalahan yang terjadi pada anak, khususnya berkaitan dengan nutrisi anak (2).

Upaya yang bisa dilakukan dalam mengatasi stunting di antaranya dengan meningkatkan pelaksanaan ASI eksklusif minimal selama 6 bulan, penerapan inisiasi menyusui dini pada masa kelahiran anak, ketersediaan pangan atau makanan baik secara kuantitas dan

kualitasnya, pengasuhan yang baik dan benar (3). Berdasarkan uraian tersebut peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan yang dilandasi dengan pola asuh ibu yang baik selama balita berusia 24-36 tahun

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *case control*. Dengan teknik *purposive sampling*, dengan populasi 30 kasus dan 30 kontrol di wilayah kerja Puskesmas Manguharjo Kota Madiun. Pengumpulan data primer dan data sekunder menggunakan instrument kuesioner dan lembar observasi. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat, analisis bivariat dengan uji *chi-square* dengan $\alpha = 0,05$.

HASIL

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat, untuk analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. Sedangkan untuk analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel *independen* dengan variabel *dependen* yaitu Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Berikut hasil analisis menggunakan aplikasi SPSS 16.

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu

Pengetahuan ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan buruk	32	53,3
Pengetahuan baik	28	46,7
Total	60	100

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui responden yang ber pengetahuan buruk berjumlah 32 responden (53,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu

Sikap ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Sikap kurang	36	60,0
Sikap baik	24	40,0
Total	60	100

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui responden yang ber sikap kurang berjumlah 36 responden (60,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Ketersediaan Yankes

Ketersediaan Yankes	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak tersedia	19	31,7
Tersedia	41	68,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui responden yang tersedia yankes sebanyak 41 responden(68,3%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak mendukung	31	51,7

2. Analisis Bivariat

Tabel 7. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan

Variabel	Kejadian Stunting		Total	P-Value
	Kasus	Kontrol		
Pengetahuan Ibu				
Pengetahuan buruk	21 (65,6%)	11 (34,4%)	32 (100%)	0,020
Pengetahuan baik	9 (32,1%)	19 (67,9%)	28 (100%)	
Sikap Ibu				
Sikap kurang	23 (63,9%)	13 (36,1%)	36 (100%)	0,018
Sikap baik	7 (29,2%)	17 (70,8%)	24 (100%)	
Ketersediaan Yankes				
Tidak tersedia	14 (73,3%)	5 (26,3%)	19 (100%)	0,26
Tersedia	16 (50,0%)	25 (61,0%)	41 (100%)	
Dukungan Keluarga				

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	29	48,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui responden yang tidak mendukung sebanyak 31 responden (51,7%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Dukungan Petugas Kesehatan

Dukungan Petugas Kesehatan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak mendukung	16	26,7
Mendukung	44	73,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui responden yang mendukung sebanyak 44 responden (73,3%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting

Kejadian Stunting	Frekuensi	Persentase (%)
Kasus	30	50,0
Kontrol	30	50,0
Total	60	100

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat disimpulkan bahwa besar responden kelompok kasus sama dengan kelompok kontrol yaitu 30 orang (50 %).

Variabel	Kejadian Stunting		Total	P-Value
	Kasus	Kontrol		
Tidak mendukung	20 (64,5%)	11(35,5%)	31 (100%)	0,039
Mendukung	10 (50,0%)	19 (65,5%)	29 (100%)	
Dukungan Petugas Kesehatan				
Tidak mendukung	12 (75,0%)	4 (25,0%)	16 (100%)	0,041
Mendukung	8 (40,9%)	26 (59,1%)	44 (100%)	

Berdasarkan tabel 7 didapatkan hasil uji statistik *Chi-Square* pada variabel pengetahuan ibu terdapat 0 cell dengan nilai 0%, sehingga yang dilihat continuity correction sig (2- sided) dengan nilai dengan nilai $p\text{-value} = 0,020 < \alpha (0,05)$ yang berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di Puskesmas Manguharjo Kota Madiun. Pada variabel sikap ibu dengan kejadian stunting juga terdapat hubungan karena dilihat dari nilai $p\text{-value} = 0,018 < \alpha (0,05)$ yang berarti ada hubungan. Sedangkan ketersediaan yankes dengan kejadian stunting yaitu dilihat continuity correction sig (2- sided) dengan nilai dengan nilai $p\text{-value} = 0,026 < \alpha (0,05)$ yang berarti ada hubungan antara ketersediaan yankes dengan kejadian stunting di Puskesmas Manguharjo Kota Madiun. Variabel dukungan keluarga dengan kejadian stunting memiliki nilai $p\text{-value} = 0,039 < \alpha (0,05)$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya. Begitu juga variabel dukungan petugas kesehatan dengan kejadian stunting memiliki hubungan yang signifikan dilihat dari nilai $p\text{-value} = 0,041 < \alpha (0,05)$.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan

Berdasarkan uji statistik bahwa pengetahuan ibu mempunyai hubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas manguharjo madiun diperoleh $p\text{-value} = 0,020$ dimana sebagian besar responden (65,5%) berpengetahuan buruk. Pengetahuan (*knowledge*) adalah

hasil tahu dari manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan "*what*". Pengetahuan hanya dapat menjawab pertanyaan apa sesuatu itu (Notoatmodjo dalam Kurniati, 2022). Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula (5). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan hasnawati (2021) yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting nilai $p\text{-value} = 0,02$ lebih kecil dari nilai $\alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting, dilihat dari kondisi responden kasus dan kontrol pengetahuan baik dan buruk sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (4) tentang "Hubungan pengetahuan orang tua tentang gizi dengan stunting pada anak usia 4-5 tahun di TK Malaekat Pelindung Manado". Didapatkan hasil penelitian ini menggunakan uji chi-square dan nilai yang diperoleh ialah $p\text{-value} = 0,000$. Hal ini berarti nilai p lebih kecil dari $\alpha (0,05)$. karena nilai $p < 0,05$, maka dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang bermakna

antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan stunting pada anak usia 4-5 tahun di TK Malaekat Pelindung Manado (p -value = 0,000). Pengetahuan orang tua dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pengetahuan yang tidak memadai, kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian yang kurang mengenai stunting menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan kejadian stunting pada balita usia 24-26 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Manguharjo, baik itu pendek maupun sangat pendek, lebih banyak terjadi pada ibu yang berpengetahuan kurang. Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang stunting dan kesehatan maka penilaian makanan semakin baik, sedangkan pada keluarga yang pengetahuannya rendah seringkali anak makan dengan tidak memenuhi kebutuhan gizi dan pengetahuan ibu tentang stunting yang kurang.

2. Hubungan Sikap Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan

Berdasarkan uji statistik bahwa sikap ibu mempunyai hubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Manguharjo Kota Madiun diperoleh p -value = 0,018 dimana sebagian besar responden (63,9%) sikap kurang. Sikap merupakan kesiapan merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap suatu objek atau situasi secara konsisten Sikap merupakan kecenderungan bertindak dari individu berupa respons tertutup terhadap stimulus ataupun objek tertentu. Sikap menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi seseorang.

Jadi sikap bukanlah suatu tindakan ataupun aktifitas, akan tetapi merupakan sebuah kecenderungan untuk melakukan tindakan atau perilaku atau peran.

Menurut Nursalam, sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor umur, pekerjaan, pendidikan dan paritas. Jika sebagian dari responden memiliki sikap yang negatif, makan tindakan dan perilakunya akan cenderung negatif, sehingga masalah gizi pada anak akan terjadi (6). Penelitian Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan Edwin Daniel Osa (2017) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara tingkat sikap ibu dengan kejadian stunting pada anak baru masuk sekolah dasar di kecamatan Naaggalo Kota Padang dengan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). (7)

Dilihat dari kondisi dilapangan responden kasus dan kontrol yang memiliki sikap ibu pada balita dengan sikap yang baik seperti Ibu balita yang mampu mengasuh anak yang baik serta sesuai dengan panduan dalam buku KIA memiliki sikap yang baik terhadap penerapan buku KIA. Ibu balita memperoleh informasi dari buku KIA akan membenahi sikap yang seharusnya dilakukan saat mengasuh balita sesuai informasi yang tertera dalam buku KIA. Pentingnya mengetahui manfaat dari buku KIA secara tidak langsung dan perlahan akan mengubah sikap ibu sehingga dapat merubah perilaku dan pola pikir ibu, sedangkan ibu yang mempunyai sikap yang buruk pada kasus dan kontrol seperti ibu yang kurang menerapkan buku panduan di KIA dan pola pikir yang kurang pada saat mengasuh balita.

3. Hubungan Ketersediaan Yankes dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan

Berdasarkan uji statistik bahwa ketersediaan yankes mempunyai

hubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Manguharjo Kota Madiun diperoleh $p\text{-value} = 0,026$ dimana sebagian besar responden (73,3%) tidak tersedia yankes. Kesehatan merupakan hal yang paling penting bagi manusia. Dengan adanya kesehatan, manusia dapat menjalankan segala aktivitas. Menjaga kesehatan diri dapat dilakukan dengan tetap menjaga kebersihan lingkungan agar tidak timbul penyakit yang dapat menyerang. Selain itu, pemerintah telah memberikan pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang terserang penyakit.

Dilihat dari kondisi dilapangan responden kasus dan kontrol yang tidak tersedia pelayanan kesehatan masih banyak daripada tersedia pelayanan kesehatan dikarenakan banyak posyandu yang masih tutup dikarenakan pada saat itu terjadi pandemi covid- 19, responden yang tersedia pelayanan kesehatan memilih mengunjungi puskesmas terdekat atau pelayanan kesehtana terdekat dikarenakan kesehatan balita penting, sedangkan yang tidak tersedia dikarenakan takut mengunjungi pelayanan kesehatan karena pandemi covid-19

4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan

Berdasarkan uji statistik bahwa dukungan keluarga mempunyai hubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Manguharjo Kota Madiun diperoleh $p\text{-value} = 0,039$ dimana sebagian besar responden (64,5%) tidak memiliki dukungan keluarga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Puji Winasis (2018) yang dilakukan di Desa Morombuh Kecamatan Kwanyar Bangkalan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia

24-59 bulan, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahda (2015) yang juga menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Basuki (2009) bahwa dukungan keluarga yang diperlukan yaitu dukungan informasi dan instrumental sehingga keluarga mampu menyediakan waktu, biaya dan mencari informasi tentang kesehatan balita agar dapat memberikan perlakuan yang baik dan benar dalam menangani masalah.

Begitu juga berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan dukungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di puskesmas manguharjo madiun, sebanyak 51,7% keluarga tidak mendukung dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang stunting dan sebagian keluarga acuh tentang balita stunting, seperti kurangnya perhatian keluarga tentang balita stunting, lalu kurangnya perhatian suami terhadap istri untuk megantar istri ke pelayanan kesehatan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga terhadap ibu yang mempunyai balita stunting masih kurang, anggota keluarga juga tidak memberikan dukungan yang baik dikarenakan kurang memiliki pengetahuan mengenai stunting sehingga tidak ada yang mendukung perawatan anak stunting.

5. Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan

Berdasarkan uji statistik bahwa dukungan petugas kesehatan mempunyai hubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Manguharjo Kota Madiun diperoleh $p\text{-value} = 0,041$ dimana sebagian besar responden (75,0%) tidak memiliki dukungan

petugas kesehatan. Peran tenaga kesehatan adalah memberikan masukan, pemantauan dan evaluasi dalam aspek menyeluruh kesehatan. Sehingga dapat memberi masukan kepada keluarga atas pemantauan yang dilakukannya. Pemantauan yang dilakukan berupa masalah kesehatan yang terjadi dalam masyarakat desa memberikan masukan kepada masyarakat atas masalah yang terjadi. Pemantauan yang dilakukan dapat berupa kunjungan langsung kerumah warga. Tenaga kesehatan yang rutin melakukan interaksi dengan masyarakat yaitu dengan melakukan kunjungan ke rumah warga, dan memberi informasi yang tepat kepada ibu terkait kesehatan keluarga untuk berperilaku hidup sehat. Kunjungan rutin yang dilakukan tenaga kesehatan dengan memberikan informasi yang bermanfaat dapat memberikan dukungan kepada masyarakat untuk berperilaku sehat dan bersih. Dukungan yang ada juga dapat berupa dukungan emosional dan instrumental (8).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dhany syahputra dkk (2020) yang dilakukan di desa tuntungan kabupaten deli serdang yang menyatakan ada hubungan dukungan petugas kesehatan dengan kejadian stunting pada balita. Tenaga kesehatan juga memiliki fungsi sebagai motivator kepada masyarakat yaitu memberikan semangat kepada warga agar peduli terhadap kesehatan. Kemudian peran terakhir tenaga kesehatan adalah fasilitator. Fasilitator yang dimaksud adalah kemudahan akses sarana dan prasarana yang ada sehingga masyarakat bisa menjangkau pelayanan kesehatan yang ada. Dengan tingginya peran tenaga kesehatan yang ada akan mempengaruhi pemahaman dan perilaku kesehatan pada masyarakat.

Begitu juga dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih kurangnya peran petugas kesehatan di puskesmas manguharjo, sebanyak 75,00% baik kasus

maupun kontrol masih ada kurangnya dukungan dari petugas kesehatan, dikarenakan pada saat pandemi responden maupun petugas kesehatan kurang berinteraksi dan petugas kesehatan tidak melaksanakan penyuluhan secara door to door sehingga responden kurang tau apa pentingnya stunting bagi balita.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dukungan petugas kesehatan sangat penting bagi seluruh anggota keluarga teruta bagi ibu dan anak, peran petugas kesehatan memberikan masukan, pemantauan dan evaluasi dalam aspek menyeluruh kesehatan. Sehingga dapat memberi masukan kepada keluarga atas pemantauan yang dilakukannya.

SIMPULAN

Ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Manguharjo Kota Madiun. Ada hubungan sikap kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Manguharjo Kota Madiun. Ada hubungan ketersediaan yankes dengan kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Manguharjo Kota Madiun. Ada hubungan dukungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Manguharjo Kota Madiun. Serta terdapat hubungan dukungan petugas kesehatan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Manguharjo Kota Madiun.

KEPUSTAKAAN

1. Kemenkes RI. Buletin Stunting. Kementerian Kesehat RI. 2018;301(5):1163–78.
2. Yudianti Y, Saeni RH. Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Polewali Mandar. *J Kesehat Manarang*.

- 2017;2(1):21.
3. Banjarmasin M, Asuh P. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *J Ilmu Keperawatan Anak*. 2021;4(1):37–42.
 4. Kurniati PT. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang Tahun 2021. *Med Usada*. 2022;5(1):58–64.
 5. Paramita LDA, Devi NLPS, Nurhesti POY. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mengenai Stunting Dengan Kejadian Stunting Di Desa Tiga, Susut, Bangli. *Coping Community Publ Nurs*. 2021;9(3):323.
 6. Olsa ED, Sulastri D, Anas E. Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *J Kesehat Andalas*. 2018;6(3):523.
 7. Harikatang, M. R., Mardiyono, M. M., Babo, M. K. B., Kartika, L., & Tahapary PA. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita stunting di satu kelurahan di tangerang. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(2), 76-88. 2020;(September).
 8. Bukit DS, Keloko AB, Ashar T. Dukungan tenaga kesehatan dalam pencegahan stunting di Desa Tuntungan 2 Kabupaten Deli Serdang Support of health workers in stunting prevention in Tuntungan Village 2 Deli Serdang Regency. *TROPHICO Trop Public Heal J Fac Public Heal*. 2021;2017:19–23.